



Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting dan Praktik Pencegahan Stunting pada Ibu Balita di Desa Semerap: Kaitannya dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Regia Julisa¹, Dadan Suryana²

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email Korespondensi: regiajulia01@gmail.com¹

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<i>Mother's knowledge; stunting prevention practices; stunting; Child growth and development</i>	Stunting is a chronic malnutrition condition that not only inhibits children's physical growth, but also risks interfering with learning readiness and cognitive development at an early age, making it an important concern for the field of Early Childhood Education (PAUD). As the main caregiver, mothers play a key role in preventing stunting through the fulfillment of children's basic daily needs. This study aims to describe the level of maternal knowledge about stunting and its prevention practices in toddlers in Semerap Village, and relate it to efforts to support early childhood growth and development. Using a cross-sectional descriptive design, the study involved 34 mothers of toddlers who were selected through total sampling. Data were collected through a structured questionnaire and processed descriptively using frequency and percentage distributions. The findings show that the majority of mothers have good knowledge about stunting and have implemented prevention practices in the high category, reflected in a strong understanding of exclusive breastfeeding, complementary foods, animal protein nutrition, and Posyandu monitoring. However, understanding of the role of immunization in stunting prevention is still low. These findings emphasize the need to strengthen education across sectors, especially collaboration between families, early childhood education units, and health workers, in order to optimize children's growth and development from an early age.

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
pengetahuan ibu; praktik pencegahan stunting; stunting; balita; tumbuh kembang anak	Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berisiko mengganggu kesiapan belajar dan perkembangan kognitif pada usia dini, sehingga menjadi perhatian penting bagi bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagai pengasuh utama, ibu memegang peran kunci dalam mencegah stunting melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting serta praktik pencegahannya pada balita di Desa Semerap, dan

	mengaitkannya dengan upaya mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Menggunakan desain deskriptif cross-sectional, penelitian melibatkan 34 ibu balita yang dipilih melalui total sampling. Data dihimpun lewat kuesioner terstruktur dan diolah secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik mengenai stunting dan telah menjalankan praktik pencegahan pada kategori tinggi, tercermin dari pemahaman kuat terkait ASI eksklusif, MPASI, gizi protein hewani, dan pemantauan Posyandu. Namun, pemahaman tentang peran imunisasi dalam pencegahan stunting masih rendah. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi lintas sektor, khususnya kolaborasi antara keluarga, satuan PAUD, dan tenaga kesehatan, guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sejak dini.
--	--

I. PENDAHULUAN

Stunting terjadi ketika anak mengalami hambatan pertumbuhan akibat asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu yang lama. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan anak, baik pada masa kanak-kanak maupun saat dewasa (Harahap et al., 2022). Di Indonesia, stunting masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat. Prevalensi stunting menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, menurut SSGI. Meskipun mengalami penurunan, stunting masih memerlukan perhatian karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta menunjukkan adanya kesenjangan prevalensi antarwilayah (UNICEF, 2024). Penurunan prevalensi stunting menunjukkan adanya kemajuan dari berbagai program percepatan penurunan stunting yang telah dilakukan pemerintah. Sasaran pemerintah adalah menurunkan angka stunting hingga 14,2% pada tahun 2029. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai intervensi kesehatan, seperti pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, promosi ASI eksklusif, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan pertumbuhan melalui posyandu (Kemenkes, 2025). Selain menjadi persoalan kesehatan masyarakat, stunting juga merupakan isu penting bagi bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebab kualitas tumbuh kembang anak pada masa balita menjadi fondasi bagi kesiapan belajar dan perkembangan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dampak stunting antara lain penurunan IQ, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas, dan kesulitan mencapai tingkat perkembangan fisik dan mental yang diperlukan (Lestari & Amalia, 2025). Anak-anak yang kekurangan berat badan atau stunting lebih mungkin mengalami keterlambatan dalam tahap perkembangannya. Perkembangan anak dalam jangka pendek, menengah, dan panjang mungkin terkena dampak negatif akibat kekurangan gizi yang parah. Gangguan ini menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, perilaku, dan kognitif dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah, dampaknya terlihat pada rendahnya tingkat IQ serta pencapaian akademik yang tidak optimal. (Herawaty & Mangunatmadja, 2023) mencatat bahwa negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah sangat rentan terhadap

potensi kondisi ini untuk menurunkan PDB per kapita dalam jangka panjang. Keterlambatan motorik, perilaku, dan kognitif yang muncul sejak dini ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik anak, tetapi juga secara langsung memengaruhi tumbuh kembang anak usia dini, termasuk kesiapannya dalam mengikuti proses belajar di lingkungan PAUD.

Faktor-faktor termasuk usia anak, jenis kelamin, dan status gizi dapat memengaruhi stunting. Pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya di bidang kognitif, dapat terhambat oleh kesehatan gizi ibu yang buruk selama kehamilan dan seribu hari pertama kehidupan (Lima et al., 2021). Menurut Kirk, stunting berkaitan dengan keterlambatan perkembangan motorik, penurunan kecerdasan, gangguan sistem imun, serta rendahnya kemampuan kognitif dan prestasi akademik. Selain itu, infeksi dapat memperburuk status gizi dan menghambat perkembangan berkelanjutan pada anak-anak yang mengalami stunting (Deni et al., 2020). Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan proses belajar anak akibat terganggunya perkembangan otak. Oleh karena itu, untuk tumbuh kembang yang optimal, sangat penting untuk memberikan anak gizi yang cukup sepanjang tahun-tahun awal kehidupannya. Hal ini akan menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan keterampilan psikomotoriknya.

Stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, usia ibu saat melahirkan, dan pemberian ASI, sedangkan faktor eksternal mencakup sanitasi, kebersihan lingkungan, kualitas pangan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Tendean et al., 2022). Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Kemampuan untuk menghindari stunting sejak dini, memenuhi kebutuhan gizi, dan menerapkan praktik pengasuhan yang sesuai, semuanya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ibu (Baharuddin et al., 2025). Faktor-faktor seperti kekayaan, tingkat pendidikan, dan usia semuanya berperan dalam tingkat pengetahuan ini (Mahadewi et al., 2026). Untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal dan menurunkan risiko stunting diperlukan pengetahuan tentang stunting yang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi (Zogara & Pantaleon, 2020) (Shodikin & Mardiyati, 2023). Selain itu, pemenuhan persyaratan pola makan, kesehatan, dan pola asuh yang mendukung perkembangan anak usia dini juga dapat difasilitasi oleh pengetahuan ibu yang kompeten. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk praktik pengasuhan dan praktik pencegahan stunting pada anak.

Ibu sebagai pengasuh utama (*pengasuh primer*) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Dalam menjalankan peran tersebut, ibu bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar anak sehari-hari, mulai dari pemberian makan, menjaga kebersihan, hingga memantau proses tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai stunting

menjadi dasar dalam menentukan berbagai keputusan terkait pemenuhan gizi, kesehatan, dan pola pengasuhan anak, sehingga berperan dalam penerapan praktik pencegahan stunting di lingkungan keluarga (Yunita & Ni, 2025)

Hasil survei awal terhadap 34 ibu di Desa Semerap yang memiliki balita menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang baik tentang stunting dan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Mayoritas responden mampu menjawab dengan benar terkait pengertian stunting, pemberian ASI eksklusif, MPASI, pentingnya protein hewani, sanitasi, Posyandu, dan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Namun demikian, masih ditemukan kesalahpahaman pada aspek tertentu, khususnya mengenai hubungan imunisasi dengan pencegahan stunting, di mana hanya 50% responden yang memberikan jawaban yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan pada beberapa aspek penting pencegahan stunting yang perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengetahuan ibu mengenai stunting, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat pengetahuan atau faktor risiko stunting secara umum. Penelitian yang mengkaji bagaimana pengetahuan ibu diwujudkan dalam praktik pencegahan stunting pada balita masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga umumnya masih membahas stunting semata-mata dari sudut pandang kesehatan dan gizi, sementara kajian yang menghubungkan pengetahuan serta praktik pencegahan stunting dengan bidang Pendidikan Anak Usia Dini masih sangat jarang ditemukan. Untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak di tahun-tahun awal, kondisi ini menyoroti perlunya memasukkan pengetahuan ibu ke dalam strategi pencegahan stunting. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu mengenai stunting dan praktik pencegahan stunting pada ibu yang memiliki balita di Desa Semerap serta kaitannya dengan upaya mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, pada bulan Juni 2026 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita (usia 0–59 bulan) dan berdomisili di Desa Semerap, sebanyak 34 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Kriteria inklusi meliputi: (1) ibu dengan anak usia 0–59 bulan; (2) berdomisili di Desa Semerap; (3) bersedia menjadi responden (informed consent); (4) mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi: ibu yang tidak melengkapi kuesioner atau menarik diri sebelum pengisian selesai.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian: (1) karakteristik responden (usia ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, usia balita); (2)

pengetahuan ibu tentang stunting (10 butir pertanyaan mencakup pengertian dan dampak stunting, ASI eksklusif, MPASI, protein hewani, imunisasi, sanitasi, Posyandu, serta 1000 Hari Pertama Kehidupan); (3) praktik pencegahan stunting (8 butir pernyataan mencakup pemberian ASI eksklusif, MPASI, konsumsi protein hewani, imunisasi, pemantauan pertumbuhan di Posyandu, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemenuhan gizi anak). Pengetahuan diukur berdasarkan jumlah jawaban benar (skor 0–10). Praktik pencegahan stunting diukur menggunakan skor total (skor 8–40) dengan kategori: rendah ($X < 29$), sedang ($29 \leq X < 32$), dan tinggi ($X \geq 32$).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian (informed consent). Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data, dan memastikan responden mengisi kuesioner secara mandiri. Data yang telah terkumpul melalui tahap editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, serta praktik pencegahan stunting. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai kesadaran ibu terhadap stunting, perilaku stunting, dan karakteristik responden untuk lebih memahami stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Tabel berikut menampilkan temuan penelitian

Tabel 1. Frekuensi Ibu Balita

Karakteristik	Kategori	(F)	(%)
Usia Ibu	17-25 Tahun	4	11,8
	26-35 Tahun	18	52,9
	36-45 Tahun	6	17,6
	>45 Tahun	6	17,6
	Total	34	100
Pendidikan Terakhir	SD	1	2,9
	SMP	4	11,8
	SMA/SMK	12	35,3
	Diploma/Sarjana	17	50,0
	Total	34	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	30	88,2
	PNS/Karyawan	4	11,8
	Total	34	100
Jumlah Anak	1	18	52,9
	2	9	26,5
	3	7	20,6
	Total	34	100
Usia Balita	0-12 Bulan	6	17,6

**Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting dan Praktik Pencegahan Stunting pada Ibu Balita di Desa
Semerap: Kaitannya dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**
Regia Julisa*

13-24 Bulan	10	29,4
25-36 Bulan	8	23,5
37-48 Bulan	8	23,5
49-60 Bulan	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 26–35 tahun (52,9%), memiliki pendidikan Diploma/Sarjana (50,0%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (88,2%). Selain itu, mayoritas responden memiliki satu anak (52,9%), sedangkan usia balita terbanyak berada pada rentang 13–24 bulan (29,4%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis	100%	0%
Stunting dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kecerdasan anak	100%	0%
Stunting dapat dicegah sejak masa kehamilan	100%	0%
ASI eksklusif merupakan salah satu upaya pencegahan stunting	97,1%	2,9%
MPASI mulai diberikan saat bayi berusia 6 bulan	97,1%	2,9%
Protein hewani seperti telur, ikan, dan daging penting untuk mencegah stunting	100%	0%
Imunisasi tidak ada hubungannya dengan pencegahan stunting pada anak	50%	50%
Pemantauan tumbuh kembang di Posyandu penting untuk mendeteksi stunting sejak dini	100%	0%
Sanitasi buruk dan kurangnya air bersih dapat meningkatkan risiko stunting	97,1%	2,9%
Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah masa terpenting untuk mencegah stunting	100%	0%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai stunting dan upaya pencegahannya. Hampir seluruh indikator memperoleh persentase jawaban benar sebesar 97,1% hingga 100%. Namun, pada indikator mengenai hubungan imunisasi dengan pencegahan stunting, hanya 50% responden yang menjawab benar, sedangkan 50% lainnya masih menjawab salah.

Tabel 3. Praktik Pencegahan Stunting

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	14,7
Sedang	11	32,4
Tinggi	18	52,9
Total	34	100

Keterangan:

Rendah : $X < 29$

Sedang : $29 \leq X < 32$

Tinggi : $X \geq 32$

Tabel 3 menunjukkan bahwa 18 ibu (52,9%) di Desa Semerap yang berusia kurang dari lima tahun memiliki perilaku pencegahan stunting yang tergolong tinggi. Sebelas orang (32,4%) masuk dalam kelompok menengah, sedangkan lima orang (14,7%) tergolong rendah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita di Desa Semerap memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai stunting. Pengetahuan tersebut terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada hampir seluruh indikator, terutama mengenai pengertian stunting, pemberian MPASI, pentingnya konsumsi protein hewani, serta Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, sebanyak 50% responden memiliki pendidikan terakhir Diploma atau Sarjana, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa 50% responden belum mengetahui bahwa imunisasi merupakan salah satu upaya yang berperan dalam pencegahan stunting.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang relatif baik berkontribusi terhadap tingginya pengetahuan ibu mengenai stunting. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik menjadi modal penting bagi ibu dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan gizi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, masih adanya kesenjangan pengetahuan mengenai peran imunisasi mengindikasikan bahwa informasi yang diterima ibu lebih banyak berfokus pada aspek gizi, sedangkan pemahaman mengenai pencegahan stunting melalui pengendalian penyakit infeksi belum sepenuhnya dipahami.

Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar peluang

individu tersebut untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan. Dalam konteks pencegahan stunting, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memberikan asupan gizi yang sesuai, memanfaatkan layanan kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan ibu kurang memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting sehingga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan pada anak (Cahyati & Islami, 2022). Pengetahuan ibu berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Rendahnya pengetahuan, kesalahan pola asuh, buruknya sanitasi, serta kurangnya kesadaran dapat meningkatkan risiko stunting pada anak (Pangestuti et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauziyah & Imamah, 2026), yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan stunting. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Munthe et al., 2023) yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, memanfaatkan layanan kesehatan, serta menerapkan pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang secara konsisten berhubungan dengan keberhasilan penerapan perilaku pencegahan stunting di berbagai karakteristik masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat 50% responden yang belum memahami peran imunisasi dalam pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman pada aspek tertentu, meskipun secara umum tingkat pengetahuan ibu sudah tergolong baik. Imunisasi tidak mencegah stunting secara langsung, tetapi berperan melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat penyerapan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan energi tubuh selama masa sakit. Apabila infeksi terjadi secara berulang atau berlangsung dalam waktu lama, kondisi tersebut dapat mengganggu pertumbuhan anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Sutriyawan et al., 2020). Dengan demikian, pemahaman mengenai imunisasi perlu diposisikan sebagai bagian dari pendekatan pencegahan stunting yang bersifat komprehensif, bersama dengan pemenuhan gizi, sanitasi, pola asuh, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan edukasi kepada ibu balita yang tidak hanya menekankan pentingnya pemenuhan gizi, tetapi juga menjelaskan hubungan antara imunisasi, pencegahan penyakit infeksi, dan pencegahan stunting. Materi penyuluhan di Posyandu maupun Puskesmas perlu disusun secara lebih komprehensif agar ibu memperoleh pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor penyebab dan upaya pencegahan stunting. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun strategi promosi

kesehatan yang lebih terarah, terutama pada aspek pengetahuan yang masih rendah, sehingga upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif.

Praktik Pencegahan Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu balita di Desa Semerap menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar ibu telah menerapkan praktik pencegahan stunting, seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI mulai usia 6 bulan, pemberian imunisasi, menjaga kebersihan tangan, serta pemanfaatan layanan Posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden telah memberikan MPASI sejak usia 6 bulan dan menerapkan kebiasaan mencuci tangan, sedangkan praktik pemberian ASI eksklusif, imunisasi lengkap, dan kunjungan Posyandu juga menunjukkan hasil yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan perilaku yang mendukung upaya pencegahan stunting pada balita.

Praktik pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu dapat memengaruhi perilaku dalam memenuhi kebutuhan gizi dan menerapkan pola pengasuhan yang mendukung kesehatan anak. Namun, praktik pencegahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta informasi kesehatan yang diperoleh ibu. Dengan demikian, praktik pencegahan stunting yang baik menunjukkan adanya kesadaran ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dan menjaga kesehatan anak sejak dini.

Ibu sebagai bagian utama dalam keluarga berperan penting dalam melakukan tindakan pencegahan sejak masa kehamilan hingga periode pertumbuhan dan perkembangan anak guna mengurangi risiko terjadinya gangguan gizi kronis seperti stunting. Pengetahuan ibu mungkin memainkan peran penting dalam mencegah hal ini dengan mempengaruhi perilakunya sejak awal kehamilan hingga memberi makan anaknya. Karena angka kejadiannya yang masih tinggi, stunting merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Belum optimalnya upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat, pemerintah, dan keluarga tercermin dari kondisi ini. Menurut (Mahadewi et al., 2026), pengetahuan dan perilaku ibu balita terhadap pencegahan stunting dapat berkontribusi pada upaya program pemerintah untuk menurunkan angka stunting. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup dalam jumlah dan kualitas. Tanggung jawab keluarga, dan khususnya ibu, dalam menetapkan rutinitas yang sehat dalam mengasuh anak sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Kesehatan gizi anak-anak dan kemungkinan masalah pertumbuhan dan perkembangan mungkin dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang kurang ideal (Ahmad et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamdin et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa menegaskan bahwa pentingnya pengetahuan ibu dalam memerangi

stunting pada balita, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya ($p=0,006$). Mendukung upaya penurunan stunting pada anak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran ibu melalui pendidikan kesehatan, seperti yang ditunjukkan pada penelitian lain (Hartati et al., 2024) yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kuat berhubungan dengan sikap yang lebih positif dalam mengurangi stunting ($p=0,003$). Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pengetahuan ibu memiliki peran dalam mendukung praktik pencegahan stunting pada balita.

Pemanfaatan layanan Posyandu juga mendukung praktik pencegahan stunting yang baik. Posyandu, semacam UKBM, bertujuan untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan esensial, sebagaimana dikemukakan oleh (Zahra & Aziza, 2024), Konseling gizi, imunisasi, pengobatan diare, serta perawatan kesehatan ibu hamil dan anak merupakan bagian dari paket ini. Mendukung upaya pencegahan stunting, Posyandu secara rutin memantau tumbuh kembang anak, melakukan edukasi kesehatan dan gizi, serta mengidentifikasi kelainan pertumbuhan sejak dini. Dengan demikian, keaktifan ibu dalam memanfaatkan layanan Posyandu dapat membantu meningkatkan praktik pencegahan stunting pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, edukasi kepada ibu balita perlu terus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya mengenai pemenuhan gizi tetapi juga mengenai imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, sanitasi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan penyuluhan kepada ibu balita mengenai pencegahan stunting sehingga praktik pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih optimal.

Pengetahuan Ibu dan Praktik Pencegahan Stunting dalam Mendukung Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak

Dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak, masa balita merupakan masa yang sangat penting. Oleh karena itu, agar tumbuh kembangnya maksimal, anak memerlukan pola makan yang sehat. Anak stunting pada masa ini seringkali kesulitan untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain mempengaruhi pertumbuhan fisik, stunting juga dapat menghambat pematangan keterampilan kognitif dan motorik anak, meningkatkan kerentanan mereka terhadap berbagai penyakit di masa dewasa, dan akibatnya menurunkan kapasitas mereka untuk bekerja (I. Wati, 2025).

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah stunting pada anak, terutama melalui penerapan pola asuh yang tepat. Stunting lebih kecil kemungkinannya terjadi pada anak-anak yang orang tuanya mampu memberikan pola makan yang baik, memenuhi kebutuhan gizi anak, dan menciptakan suasana yang bebas dari zat-zat berbahaya. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat dipupuk dengan pola asuh yang memperhatikan kebutuhan biologis, psikologis, dan

sosial anak. Selain itu, menghindari gangguan perkembangan terkait stunting memerlukan pemberian makanan sehat dan aktivitas fisik secara dini dan konsisten (Lutfi et al., 2025).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Godean I Yogyakarta (Wati & Satriyandari, 2024) yang menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mencegah stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih siap untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, membuat keputusan yang tepat mengenai layanan kesehatan mereka, dan memberikan contoh perilaku bagi anak-anak mereka yang mendorong perkembangan fisik dan mental yang sehat.

Selain memiliki tingkat perilaku pencegahan stunting yang tinggi, menurut penelitian tersebut mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat mengenai stunting. Hasil seperti ini menunjukkan bahwa para ibu di Desa Semerap mengetahui banyak tentang stunting dan secara aktif berupaya mencegah anaknya mengalami stunting. Memenuhi persyaratan pola makan, mengawasi perkembangan anak, dan mendorong kebiasaan gaya hidup yang baik adalah bagian dari pendekatan ini. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia dini agar dapat berlangsung secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Desa Semerap memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, ditandai dengan pemahaman kuat mengenai ASI eksklusif, MPASI, konsumsi protein hewani, sanitasi, pemantauan Posyandu, dan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Sebagian besar responden juga telah menerapkan praktik pencegahan stunting pada kategori tinggi. Meski demikian, pemahaman terkait peran imunisasi dalam pencegahan stunting masih menjadi titik lemah, dengan separuh responden belum memahaminya secara tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu yang baik berkontribusi pada penerapan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak usia dini, namun edukasi kesehatan yang diterima ibu masih perlu diperluas agar mencakup aspek pencegahan penyakit infeksi, tidak hanya pemenuhan gizi semata. Bagi orang tua, hasil ini menegaskan pentingnya memanfaatkan layanan imunisasi secara lebih optimal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting yang menyeluruh. Bagi satuan Pendidikan Anak Usia Dini, temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan Posyandu dalam menyampaikan edukasi kepada orang tua, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan beriringan dengan penguatan kesiapan belajar dan tumbuh kembang anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S., Azis, A., & Fadli, K. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Sidrap Tahun 2020. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 04(03), 195–203.
- Baharuddin, R. F., Gobel, F. A., Mahmud, N. U., Ulfah, N., Mutthalib, & Muhsanah, F. (2025). Analisis determinan stunting pada balita 2–5 tahun di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Window of Public Health Journal*, 6(1), 171–183.
- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting Dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175–191.
- Deni, R., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Perkembangan Anak Usia Dini Terhadap Pertumbuhan. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Fauziyah, L., & Imamah, I. N. (2026). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Karangnom Kecamatan Sragen. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 22(2), 2–5. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Hamdin, Hamid, A., & Nurhayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Moyo Hilir 2022. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 865–870.
- Harahap, J., Andayani, L. S., Dwi, N., Lubis, A., & Sari, D. K. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting dan pencegahannya pada ibu memiliki balita di kota medan. *Journals of Ners Community*, 13(6), 796–801.
- Hartati, S., Widiyanti, R. A., Fauziah, S., & Rahmانيar, S. A. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Stunting pada Balita (1–5 Tahun). *Journals of Ners Community*, 15(January).
- Herawaty, T., & Mangunatmadja, I. (2023). Hubungan antara Status Gizi dengan Tingkat Perkembangan Anak yang Teridentifikasi Stunting di Wilayah Jakarta Selatan Tahun 2022 Nutritional Status and Developmental Status in Children under 5 Years Old with Stunting in South Jakarta 2022. *Junior Medical Journal*, 2(2).
- Kemenkes. (2025). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, N. I., & Amalia, S. (2025). Faktor-Faktor Risiko Stunting pada Balita: Scoping Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 16(1).
- Lima, F., Ngura, E. T., & Laksana, D. N. L. (2021). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun Di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1, 36–44.
- Lutfi, A. Z., Rahmadini, I. P., Hanifa, L., Pujawati, & Frinaldi, A. (2025). Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Dan Mendukung Tumbuh Kembang Anak Di Jorong Lakuak, Kabupaten Solok. *Communnity Development Journal*, 6(3), 4411–4422.
- Mahadewi, A. A. S. B., Ayu, N., Eka, M., & Agung, I. D. (2026). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap

- Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kuta Selatan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4728–4738.
- Munthe, W. S., Atika, R. A., & Candra, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, March*, 337–341.
- Pangestuti, P. G., Sunarsih, T., & Yulaikhah, L. (2025). Pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(10), 1260–1268.
- Shodikin, A. A., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9.
- Tendean, A. F., Alhalawi, Z., & Chaidar, M. (2022). Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Anak Usia 6–59 Bulan. *Klabat Journal of Nursing*, 4(2), 1–16.
- UNICEF. (2024). *Update Gizi Indonesia Volume 6: Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Kemajuan berkelanjutan dalam mengatasi malnutrisi anak*. UNICEF Indonesia
- Wati, D. W., & Satriyandari, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, 5(01), 168–175.
- Wati, I. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pencegahan Stunting Pada Balita. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*, 6(2), 1156–1160.
- Yunita, A., & Ni, L. (2025). *Peran Faktor Ibu dalam Dinamika Kejadian Stunting : Sebuah Studi Kualitatif The Role of Maternal Factors in the Dynamics of Stunting Incidence : A Qualitative Study Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas*. 4(2), 19–26.
- Zahra, R. A., & Aziza, A. (2024). Peran Posyandu Terhadap Tindakan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Posyandu Kenanga Banjar Baru. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(01), 17–25.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 85–92.